

## **BAB IV**

### **ANALISIS HASIL PENELITIAN**

#### **A. Analisis Metode Pendidikan yang Terkandung dalam Surat An-Nahl Ayat 125**

Setelah beberapa penafsiran dalam bab sebelumnya mengenai surat An-Nahl ayat 125, ayat ini berkenaan dengan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah kepada umatnya. Media yang digunakan Rasulullah untuk menyeru umat manusia pada saat itu adalah melalui dakwah. Sedangkan pengertian dakwah adalah suatu kegiatan yang berupa menyeru umat manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti ke jalan Allah yang benar, sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Pada saat itulah, media yang digunakan hanyalah dakwah beliau.

Dalam bab sebelumnya penulis paparkan, bahwa paman Rasulullah, Hamzah meninggal dunia dalam Perang Uhud sehingga akhirnya menyakitkan hati Rasulullah karena atas perlakuan orang-orang musyrikin terhadap pamannya. Dalam situasi seperti itu, Allah menurunkan ayat yang bertujuan untuk meredakan hati Rasulullah agar tidak merasa dendam kembali. Sebagai pemimpin umat manusia dan penyebar agama Allah, tidak sepatutnya Rasul memiliki sikap dan perasaan dendam kepada siapapun. Maka ayat ini mengajarkan kepada Rasulullah untuk menyeru umat manusia kepada jalan atau agama Allah dengan cara yang baik dan benar, agar tidak adanya paksaan atau kekerasan.

Pada zaman Rasulullah menggunakan dakwah dapat dikatakan proses pendidikan yang berlangsung sebagai pembelajaran, karena terdapat aktivitas belajar dan mengajar. Rasulullah berperan sebagai pendidik, dan orang-orang di sekitar beliau (seperti para sahabat) sebagai peserta didik. Sehingga dapat dipahami bahwa pada zaman Rasulullah sudah terjadi sebuah aktivitas pembelajaran. Dari berbagai aspek yang terkandung di dalam suratan-Nahl ayat 125 dapat dipahami hal-hal yang berkenaan dengan metode dakwah juga berkaitan unsur-unsur pendidikan. Penulis menyimpulkan ada beberapa metode pendidikan yang menarik untuk diterapkan dalam proses kegiatan pembelajaran.

Metode pendidikan merupakan suatu mediatory yang digunakan pendidik sebagai alat untuk menyampaikan dan menciptakan proses pembelajaran peserta didik. Dalam peranan metode yang digunakan oleh pendidik menjadi suatu alat untuk mencapai keberhasilan sebuah proses pembelajaran, sehingga mampu mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan. Kemampuan seorang guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang digunakan secara tepat adalah sangat penting dalam rangka pencapaian hasil belajar peserta didik yang optimal dan maksimal.

Metode pendidikan yang berpengaruh terhadap peserta didik adalah bagaimana seorang pendidik yang sadar akan selalu berusaha mencari metode yang lebih efektif dan efisien, serta mencari bagaimana pedoman-pedoman metode pendidikan yang dapat berpengaruh dalam upaya mempersiapkan peserta didik dari berbagai segi, diantaranya: segi moral, mental, spiritual,

dan sosial. Sehingga dari berbagai segi tersebut peserta didik mampu meraih puncak kesempurnaan, kedewasaan, dan kematangan dalam berpikir. Tanpa metode pendidikan, sebuah proses pendidikan tidak akan berjalan dengan sempurna.

Penulis menyimpulkan ada beberapa metode pendidikan yang terkandung di dalam surat An-Nahl ayat 125 adalah metode *hikmah*, metode *mau'izhah hasanah*, dan metode *jidâl*.

#### 1. Metode Hikmah

Terkait metode ini, penulis menemukan sebuah metode pendidikan dalam surat An-Nahl ayat 125 yaitu metode hikmah. Sebagaimana dalam potongan ayat yang berbunyi: (بِالْحِكْمَةِ) “*dengan hikmah*”. Kata *al-hikmah* mengandung makna yang berbeda-beda, yaitu *al-'adl* (keadilan), *al-hilm* (kesabaran dan ketabahan), *an-nubuwwah* (kenabian), yang dapat mencegah seseorang dari kebodohan, yang mencegah seseorang dari kerusakan dan kehancuran, setiap perkataan yang cocok dengan *al-haq* (kebenaran).<sup>1</sup> Serta sifat *al-hikmah* terdapat perpaduan unsur-unsur *al-khibrah* (pengetahuan), *al-miran* (latihan), dan *at-tajribah* (pengalaman).<sup>2</sup>

Allah *Ta'ala* menyuruh Rasulullah agar mengajak makhluk kepada Allah dengan hikmah, yakni dengan berbagai larangan dan perintah yang terdapat di dalam al-Kitab dan al-Sunnah, agar mereka waspada

---

<sup>1</sup> Muhammad Husain Fadhlullah, *Metodologi Dakwah dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera, 1997, Cet. I, hlm. 40.

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm. 42.

terhadap siksa Allah.<sup>3</sup> Kata hikmah juga bisa berarti menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dalam berdakwah, dan juga mengemukakan berbagai dalil atau argumentasi untuk menjelaskan dan menguatkan kebenaran. Bahwa hikmah dalam dunia dakwah mempunyai posisi yang sangat penting sehingga bagaimana ajaran Islam mampu diterima serta dirasakan sebagai sesuatu yang menyentuh dan menyejukkan kalbunya.

Menurut M. Quraish Shihab menjelaskan arti kata mengenai ayat 125 yaitu kata hikmah yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka.<sup>4</sup> Lebih lanjut beliau juga menjelaskan, bahwa hikmah diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan atau diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar.<sup>5</sup> Sehingga hikmah tidak perlu disifati dengan sesuatu karena dari maknanya telah diketahui bahwa sesuatu yang mengena kebenaran berdasar ilmu dan akal.

Menurut Toha Yahya Umar, menyatakan bahwa hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berpikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.<sup>6</sup> Menurut az-Zamakhshyari,

---

<sup>3</sup>Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir oleh Syihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press, Jilid 2, Cet. I, 1999, hlm. 1078.

<sup>4</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 7, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm. 774.

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 775.

<sup>6</sup>Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, Cet. I, hlm. 245.

memberikan makna *bil-hikmah* adalah perkataan yang pasti benar, yakni dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan atau kesamaran.<sup>7</sup> Sedangkan menurut Salman Harun *bil-hikmah* dengan hikmah adalah materi pendidikan/dakwah.<sup>8</sup>

Selain beberapa pendapat di atas, hikmah mengandung beberapa arti:

- a. Pengetahuan tentang rahasia dari faedah segala sesuatu. Dengan pengetahuan itu sesuatu dapat diyakini keadaannya.
- b. Perkataan yang tepat dan benar yang menjadi dalil (argumen) untuk menjelaskan mana yang haq dan mana yang batil atau syubhat (meragukan).
- c. Arti yang lain ialah kenabian mengetahui hukum-hukum al-Qur'an, paham al-Qur'an, paham agama, takut kepada Allah, benar perkataan dan perbuatan.<sup>9</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas, bahwa hikmah merupakan hal yang paling utama dari segala sesuatu kebenaran, baik dalam akal, perbuatan dan ilmu pengetahuan. Sehingga hikmah ditempatkan pada urutan pertama karena mencakup kecerdasan emosional, intelektual dan spiritual.<sup>10</sup> Selain itu, peranan akal dalam metode hikmah merupakan pengetahuan dimana untuk mencari kebenaran, ketepatan serta

---

<sup>7</sup> Asep Muhidin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Kritis atas Visi, Misi, dan Wawasan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2002, Cet. I, hlm. 163.

<sup>8</sup> Salman Harun, *Tafsir Tarbawi: Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013, Cet. I, hlm. 88.

<sup>9</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 5, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009, hlm. 501.

<sup>10</sup> M. Munir, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006, Cet. II, hlm. 129.

pengalaman. Hal ini dapat dicapai dengan bagaimana memahami al-Qur'an secara mendalam, sehingga dapat mendalami syariat-syariat Islam.

Sebelumnya penulis memaparkan bahwa kata hikmah dalam ayatini diartikan pula dengan kebijaksanaan, maka dalam hal ini Rasulullah selalu bersikap bijaksana dalam mengambil setiap keputusan. Sebagaimana Rasulullah bersikap bijaksana dengan mengurungkan niat untuk membalas dendam atas perlakuan orang-orang musyrikin terhadap pamannya. Jelaslah bahwa hikmah disini tertuju kepada suatu tingkah laku atau perbuatan baik seseorang yang dapat ditiru sehingga menjadi suatu keteladanan, terutama seorang pendidik kepada peserta didiknya. Jika melihat pada al-Qur'an dan al-Sunnah dijumpai pula istilah-istilah yang merujuk kepada pengertian guru atau orang yang berilmu. Diantaranya ada yang disebut dengan istilah *ūlul albāb*.<sup>11</sup> Dengan demikian kata *ūlul albāb* mengacu kepada seseorang yang mampu menangkap pesan-pesan ilahiyah, hikmah, petunjuk, dan rahmat dari segala ciptaan Tuhan.

Selaras dengan penjelasan di atas, dalam konteks pendidikan, seorang *ūlul albāb* atau pendidik merupakan tokoh keteladanan dan kebijaksanaan yang dapat ditiru oleh peserta didik dengan segala perbuatan dan tingkah lakunya. Pendidik yang menerapkan metode hikmah dalam proses pembelajaran mencerminkan sikap lemah lembut,

---

<sup>11</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001, Cet. I, hlm. 45.

sikap menjiwai, santun dan berbudi luhur sehingga dapat menguasai hati peserta didik. Selain itu, pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan melalui perkataan lemah lembut namun tegas dan benar. Dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki disampaikan dalam bentuk argumentasi yang dapat diterima oleh akal peserta didik, disertakan dengan penyampaian dialog dengan kata-kata bijak sesuai tingkat kepandaian dan bahasa yang dikuasai pendidik agar mudah diterima oleh peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah.

Karakteristik metode hikmah ini lebih menunjukkan pada penyeruan atau ajakan dengan cara bijak dan argumentatif dengan selalu memperhatikan suasana, situasi dan kondisi sesuai dengan keadaan pemikiran, intelektualitas, psikologis dan sosial para peserta didik. Hal ini berarti menggunakan metode yang relevan dan realistis sebagaimana tantangan dan kebutuhan para peserta didik. Dapat disimpulkan, bahwa peranan pendidik yang profesional adalah bagaimana dalam proses pembelajaran dengan menerapkan metode hikmah, yaitu penyampaian materi pendidikan yang disampaikan dengan perkataan lemah lembut serta melalui dialog dengan kata-kata bijak sehingga dapat diterima oleh peserta didik.

## 2. Metode *Mau'izhah Hasanah*

Selanjutnya penulis menemukan sebuah metode pendidikan lainnya yaitu metode *mau'izhah hasanah*. Sebagaimana dalam potongan ayat yang berbunyi: (وَالْمَوْعِظَةُ الْحَسَنَةُ) “*dan pelajaran yang baik*” maksudnya

pengajaran yang baik atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasihat. Berdasarkan pendapat M. Quraish Shihab yang mengartikan kata *mau'izhah* sebagai uraian yang menyentuh hati yang mengantarkan kepada kebaikan<sup>12</sup> atau dapat diartikan sebagai nasihat. Sedangkan menurut pendapat Hamka juga mengatakan *al-mau'izhatul hasanah* diartikan pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasihat, sebagai pendidikan dan tuntunan sejak kecil.<sup>13</sup> Lebih jelasnya, bahwa menurut Abuddin Nata, Al-Qur'an karim juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaki. Inilah yang kemudian dikenal sebagai nasihat.<sup>14</sup>

Dapat ditemukan pada potongan ayat di atas, bahwa *mau'izhah* hendaknya disampaikan dengan *hasanah* atau baik. Sehingga *mau'izhah* dapat mengenai hati sasaran bila ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengalaman dan keteladanan dari yang menyampaikannya. Di sisi lain, *mau'izhah* biasanya bertujuan mencegah sasaran dari sesuatu yang kurang baik melalui *tarhib* dan *targhib*, peringatan, teladan, pengarahan dan pencegahan dengan cara yang halus, sehingga *mau'izhah* adalah sangat perlu untuk mengingatkan kebaikannya itu.

Metode *mau'izhah hasanah* dapat diartikan sebagai ucapan yang berisi nasihat-nasihat yang baik dan bermanfaat bagi orang yang

---

<sup>12</sup>M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 775.

<sup>13</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004, hlm. 321.

<sup>14</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005, hlm.

mendengarkannya. Sehingga *mau'izhah hasanah* ini mencakup ketelitian dan kelemah-lembutan dalam berbicara, bagaimana memilih kata yang tepat agar tidak menyinggung perasaan. Selain itu, *mau'izhah hasanah* dilihat dari konteks pendidikan dapat dijadikan sebuah metode dalam proses pembelajaran. Materi pendidikan yang disampaikan oleh pendidik dengan metode *mau'izhah* ini mampu meresap ke dalam hati peserta didik dengan lemah lembut, halus serta perkataan yang baik. Sehingga dapat memberikan ketentraman dan kenyamanan kepada peserta didik.

Sebagai sebuah metode, metode nasihat inilah yang paling sering digunakan oleh para orangtua dan pendidik terhadap anak serta peserta didik dalam proses pendidikannya. Dengan memperhatikan beberapa saran, sebuah nasihat dapat terlaksana dengan baik, diantaranya:

- a. Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami.
- b. Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasihati atau orang disekitarnya.
- c. Sesuaikan perkataan kita dengan umur sifat dan tingkat kemampuan/kedudukan anak atau orang yang kita nasihati.
- d. Perhatikan saat yang tepat kita memberi nasihat. Usahakan jangan menasihati ketika kita atau yang dinasihati sedang marah.
- e. Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasihat. Usahakan jangan dihadapan orang lain atau dihadapan orang banyak (kecuali ketika memberi ceramah/*tausiyah*).

- f. Beri penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa kita perlu memberi nasihat.
- g. Agar lebih menyentuh perasaan dan hati nuraninya, sertakan ayat-ayat al-Qur'an, hadis Rasulullah atau kisah para Nabi/Rasul, para sahabatnya atau orang-orang shalih.<sup>15</sup>

Dengan demikian, dalam penerapan metode *mau'izhah hasanah* ini lebih tertuju kepada nasihat atau peringatan yang baik dan dapat menyentuh hati sanubari seseorang. Hal ini peran pendidik yang penuh tanggung jawab memberikan pelajaran dan nasihat dengan kelembutan hati serta menyentuh jiwa peserta didik. Sehingga pelajaran dan nasihat yang diberikan oleh pendidik akan membawa peserta didik menuju pribadi yang lebih baik lagi.

### 3. Metode *Jidâl*

Sebagaimana seperti metode hikmah dan metode *mau'izhah hasanah*, dalam ayat ini mengandung metode yang lainnya yaitu metode *jidâl*. Potongan ayat yang menggambarkan tentang metode *jidâl* adalah ( وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ) yang artinya “*dan bantahlah mereka dengan cara yang baik*”. Kata *jâdilhum* terambil dari kata *jidâl* yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara.<sup>16</sup> Dapat diartikan bahwa *mujadâlah* merupakan suatu upaya tukar pendapat dengan

---

<sup>15</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, Cet. II, hlm. 20.

<sup>16</sup>M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 775-776.

berdiskusi yang dilakukan oleh dua pihak, tanpa menimbulkan adanya suasana yang melahirkan permusuhan diantara keduanya. Yang dimaksud bertukar pikiran adalah mendorong agar berpikir secara benar melalui cara yang terbaik.

Perintah ber-*jidâl* disifati dengan kata *ahsan* atau yang terbaik, bukan sekadar yang baik. Dalam *jidâl* diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu: yang buruk adalah yang disampaikan dengan kasar, yang mengundang kemarahan lawan, serta yang menggunakan dalih-dalih yang tidak benar, yang baik adalah yang disampaikan dengan sopan serta menggunakan dalil-dalil atau dalih walau hanya yang diakui oleh lawan, tetapi yang terbaik adalah yang disampaikan dengan baik dan dengan argumen yang benar lagi membungkam lawan.<sup>17</sup> Namun yang dianjurkan Al-Qur'an untuk berdiskusi adalah secara ahsan atau yang terbaik.

Metode diskusi dapat dilakukan dengan cara yang terbaik dengan memperhatikan beberapa hal berikut:

- a. Tidak merendahkan pihak lawan, sehingga ia merasa yakin bahwa tujuan diskusi itu bukanlah mencari kemenangan, melainkan menundukkannya agar ia sampai kepada kebenaran.
- b. Tujuan diskusi hanyalah semata-mata menunjukkan kebenaran sesuai dengan ajaran Allah, bukan yang lain.

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 776.

- c. Tetap menghormati pihak lawan, sebab jiwa manusia tetap memiliki harga diri. Ia tidak boleh merasa kalah dalam diskusi, karenanya harus diupayakan agar ia tetap merasa dihargai dan dihormati.<sup>18</sup>

Yang dimaksud dengan cara yang terbaik disini adalah berdiskusi tanpa menekan dan menghina penentang, sehingga mereka memahami bahwa berdiskusi bukan ditujukan untuk mengalahkan mereka, tetapi untuk memberi peringatan serta menemukan kebenaran. Selain digunakan dalam proses dakwah, metode ini digunakan dalam konteks pendidikan sebagai salah satu metode alternatif dalam proses pembelajaran di kelas. Metode diskusi bertujuan untuk menumbuhkan proses berpikir dan dapat memecahkan suatu permasalahan berdasarkan pendapat peserta didik dengan memberikan argumentasi maupun bukti yang kuat.

Melalui metode ini peserta didik terlibat langsung dalam ruang lingkup diskusi. Selain itu, peserta didik mampu menggunakan metode diskusi dengan mengetahui bagaimana berdebat dengan cara yang terbaik, bersikap sopan santun terhadap lawan berdebat, saling menghargai pendapat lain serta tidak menimbulkan sikap arogan. Cara ini dapat mengembangkan kreatifitas, kemampuan berkomunikasi serta perubahan tingkah laku peserta didik dalam proses pembelajaran. Mengutip dari Armai Arief, bahwa metode diskusi tepat digunakan:

---

<sup>18</sup> Rubiyanah dan Ade Masturi, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010, hlm. 92.

- a. Untuk menumbuhkan sikap transparan dan toleran bagi peserta didik, karena ia terbiasa mendengarkan pendapat orang lain sekalipun pendapat tersebut berbeda dengan pendapatnya.
- b. Untuk mencari berbagai masukan dalam memutuskan sebuah/beberapa permasalahan secara bersama.
- c. Untuk membiasakan peserta didik berfikir secara logis dan sistematis.<sup>19</sup>

Oleh karena itu, metode diskusi mendapat peranan penting dalam proses pembelajaran sebagai jalan untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan jawaban serta kebenaran. Dengan metode diskusi, peserta didik dapat berfikir secara sistematis dan kritis, latihan dalam mengemukakan pendapat, mengenalkan kepada peserta didik mengenai ilmu pengetahuan, fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan serta merangsang perhatian peserta didik dengan berbagai cara. Dalam metode diskusi ini peranan guru sangat penting dalam rangka menghidupkan kegairahan murid berdiskusi.

Berdasarkan pemaparan beberapa metode di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam suratan-Nahl ayat 125 mengandung unsur-unsur dakwah yang digunakan oleh Rasulullah. Namun tidak dapat dipungkiri, ayat tersebut pun berkaitan dengan metode pendidikan yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan. Pendidik pun perlu mengukur sejauh mana metode yang lebih

---

<sup>19</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, Cet. I, hlm. 146-147.

cocok untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Sehingga pemilihan dan penggunaan metode sesuai dengan fungsinya, mengetahui waktu penggunaannya, efektif dalam mempergunakan masing-masing metode serta mengetahui relevansinya dengan materi pendidikan yang disampaikan pendidik kepada peserta didik. Namun demikian, dari metode hikmah, *mau'izhah hasanah*, dan *jidâl* tersebut memiliki nilai-nilai positif dan negatif. Ketepatan dalam memilih penggunaan metode pendidikan adalah salah satu keterampilan seorang pendidik yang profesional. Oleh karena itu, pendidik hendaknya mampu menggunakan dan memilih masing-masing metode sesuai dengan situasi dan kondisi yang tepat.

## **B. Implementasi Metode Pendidikan dalam Surat An-Nahl Ayat 125 pada Pendidikan Islam**

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan yang tertuang dalam surat an-Nahl ayat 125 masih layak dan relevan apabila diaplikasikan dalam pendidikan Islam pada masa sekarang ini. Berikut adalah penjelasan dari implementasi metode pendidikan dalam suratan-Nahl Ayat 125 pada Pendidikan Islam.

### **1. Metode Hikmah**

Metode hikmah adalah dialog dengan menggunakan kata-kata yang benar, bijak, lembut, sopan, memudahkan, disertai dengan dalil-dalil yang kuat (ilmiah dan logis) dan perumpamaan yang dapat meresap dalam diri atau dapat mempengaruhi jiwa peserta didik. Sehingga mereka dapat mengaplikasikan sikap-sikap positif yang bisa membawa maslahat

bagi hidupnya. Di samping itu, metode hikmah diartikan dengan sesuatu yang diturunkan dan berasal dari Nabi Muhammad, yaitu al-Quran dan as-sunnah.<sup>20</sup> Hal ini mempertegas dan memperjelas, bahwa metode hikmah harus bersih dari sesuatu yang bersifat negatif. Sebab al-Qur'an dan as-sunnah merupakan simbol dari segala sesuatu yang bersifat positif dan kemaslahatan.

Metode ini dapat diaplikasikan ketika sedang melakukan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, sebelum memulai pelajaran seorang pendidik harus memberikan kata-kata yang bijak, lembut, sopan dan dapat dimengerti dengan baik sehingga peserta didik terbuka pikirannya untuk mengikuti pelajaran yang diberikan oleh gurunya. Contoh lainnya adalah ketika seorang guru menghadapi murid yang nakal, susah diatur maka seorang guru harus lebih menitikberatkan pada kata-kata yang bijak dan lembut dibandingkan dengan tindakan kekerasan, karena kekerasan tidak bisa diselesaikan dengan kekerasan pula. Seorang pendidik harus dapat menyentuh hati seorang murid dengan kata-kata bijak dan lembut. Dengan menggunakan metode ini akan membuat murid tersadar dengan perilakunya sebab pada hakikatnya manusia adalah makhluk fitrah. Ia akan menerima kata-kata dari seorang guru yang penuh dengan hikmah.

## 2. Metode *Mau'izhah Hasanah*

Metode mau'izhah hasanah adalah metode dengan nasehat-nasehat yang lemah lembut lagi benar, ajakan pada suatu hal yang positif atau

---

<sup>20</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Aisuru al-Tafsiri Likalami al-Aliyyi a-Kabir*, Juz III, Madinah: Maktabatul ulum wal Hikmah, 2003, hlm. 169

memberi pelajaran dan peringatan dengan dalil-dalil (argumentasi) yang dapat diterima oleh akal atau kemampuan peserta didik, disertai keteladanan dari yang menyampaikan. Ada suatu hal yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik lebih-lebih ketika menggunakan metode ini, yaitu adanya ketauladanan, artinya ada kesesuaian antara yang ia sampaikan dengan prilakunya sehari-hari. Sebab ketika ada seorang guru yang menggunakan metode *mau'izhah*, tetapi kenyataannya tidak sesuai dengan perilakunya, maka jangan berharap banyak terhadap perubahan perilaku peserta didiknya. Sebagaimana yang dikatakan M. Quraish Shihab, metode ini baru dapat mengena hati sasaran bila ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari pendidik.<sup>21</sup> Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat As-Shaf ayat 2-3,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ  
 أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (Qs. as-Shaf: 2-3)

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa seorang pendidik ketika menyampaikan sesuatu kepada peserta didiknya, harus terlebih dahulu mampu mengerjakan atau mengamalkannya. Terutama sesuatu yang disampaikan terkait dengan masalah agama dan nilai-nilai kebaikan. Sebab ketika apa yang ia sampaikan belum diamalkan, sungguh Allah amat benci

---

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 7, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm. 387

terhadap pendidik yang demikian. Di samping itu peserta didik akan menjadi ragu dengan kebenaran ilmu yang disampaikan oleh pendidik. Salah satu contoh tindakan ketika seorang guru memberikan nasihat pada peserta didiknya untuk tidak merokok karena dapat merusak kesehatan tubuh, sedang guru tersebut pun melakukan kegiatan tersebut maka ketika memberikan nasihat untuk tidak merokok pada muridnya seorang pendidik jangan berharap muridnya akan mengikuti nasihat yang disampaikannya.

### 3. Metode Jidal

Metode jidal ialah berdebat atau membantah dengan peserta didik yang tidak menerima pendapat atau ajakan dengan cara-cara yang terbaik, dengan argumentasi dan ide atau dengan bukti-bukti dan alasan-alasan yang tepat serta tanggapan yang tidak emosional, tidak ada unsur celaan, ejekan, sindiran dan kesombongan. Sehingga memuaskan bagi peserta didik yang tidak menerima pendapat atau ajakan pendidik. Lebih lanjut kemudian, ber-*jidal* disifati dengan kata *ahsan* yang mempunyai arti terbaik, bukan sekedar yang baik. Dalam hal ini, *jidal* dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Yang buruk adalah berdebat yang disampaikan dengan kasar, yang mengundang kemarahan peserta didik serta yang menggunakan dalil-dalil yang tidak benar.
- b. Yang baik adalah berdebat yang disampaikan dengan sopan, serta menggunakan argumen atau dalih wahyu hanya yang diakui oleh peserta didik.

- c. Yang terbaik adalah yang disampaikan dengan baik, dan dengan argumen yang benar, lagi membungkam peserta didik.<sup>22</sup>

Dalam melakukan perdebatan harus dilakukan dengan cara yang terbaik. Contohnya adalah dalam kegiatan diskusi maka seorang guru terlebih dahulu harus sudah mempersiapkan diri dan menguasai materi jauh dari peserta didiknya. Sehingga dalam acara forum diskusi tersebut lebih dapat mengarahkan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan murid dengan jelas berdasarkan bukti-bukti dan dalil-dalil yang ada. Disampaikan secara lugas dan cerdas sehingga membuat murid-murid dapat menerima ajaran dengan baik.

---

<sup>22</sup>*Ibid*, hlm. 387-388